

**BAB IV**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK**

**DALAM KITAB MANAKIB AS-SAYYIDAH**

**KHADIJAHAL-KUBRA KARYA ABU FATHIMAH**

**AL-HAJJ MUNAWWARIBN AHMAD GHAZALI**

**AL-BANJARI**

Terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari Kitab Manakib As-Sayyidah Khadijah Al-Kubra. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut penulis bagi menjadi beberapa bagian: Nilai akhlak dalam hubungannya dengan suami diantaranya: Mentaati suami, ini ditampilkan dengan berusaha menciptakan suasana bahagia dan ketenangan suami dalam rumah tangga, menjaga perasaan suami serta senantiasa mendampingi dan mendukung pendapatnya. Nilai akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri diantaranya: sabar dan ridho, dan Nilai akhlak dalam hubungannya dengan sesama manusia diantaranya: gemar saling menolong.

**A. Nilai akhlak dalam hubungannya dengan suami**

Nilai akhlak dalam hubungannya dengan suami yang penulis maksud adalah bagaimana sikap seorang isteri terhadap suami sebagaimana sepatutnya.

Dalam hal ini, akan ditampilkan berbagai tindakan yang bagus sebagai manifestasi dari sifat-sifat tindakan yang seharusnya.

### 1. Mentaati suami

Yaitu hak-hak suami yang menjadi kewajiban isteri untuk melaksanakannya. Secara umum, kewajiban isteri kepada suaminya adalah mentaatinya sebagai timbal balik seorang isteri atas hak-haknya yang telah diberikan oleh suami secara baik.

Rasullullah Saw menerangkan dalam sebuah hadis:

لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَخِي لَأَسْجُدَ لِرَبِّهِ وَأَنْ تَسْجُدَ لِرَبِّهِ وَجِهًا مِنْ عَظْمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا .  
رواه ابو داود و الترمذ

Ungkapan hadis di atas adalah kiasan (*majazi*), karena manusia tidak boleh sujud kepada sesama manusia, kecuali kepada Allah Swt. Namun, hadis tersebut menggambarkan begitu pentingnya posisi suami untuk ditaati dan diikuti perintahnya oleh seorang isteri. Namun, kewajiban taat itu hanya berlaku dalam hal kebaikan, apabila suami menyuruh berbuat yang tidak sesuai ajaran agama maka isteri boleh bahkan wajib menolaknya.

Perintah ini sesuai dengan hadis yang diterangkan Rasulullah Saw:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ  
إِلَّا أَنْ يَأْمُرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ . متفق عليه

Ketaatan isteri kepada suaminya merupakan satu bagian kecil dari upaya menggaulinya dengan baik dan usaha untuk mendapatkan kepercayaannya,

melahirkan rasa cinta yang mendalam serta untuk menimbulkan gairah hidup suami dengan keluarganya.

Jadi simpulan penjelasan di atas ialah ketaatan seorang isteri kepada suaminya bisa diwujudkan dengan melaksanakan apa yang diperintah suami dalam koridor yang benar, tidak membantah, tidak mengabaikan hak-haknya atau melakukan perbuatan yang membuat suaminya kecewa. Seorang isteri yang ridho dalam mentaati suaminya, balasan surga akan diberikan Allah Swt kepadanya.<sup>61</sup>Sebaliknya Islam memberikan ancaman kepada isteri yang tidak mentaati suami, ancaman itu berupa dosa, kemurkaan dan laknat dari semua malaikat.<sup>62</sup>

Jika dirinci kewajiban-kewajiban isteri terhadap suaminya dibaca pada sebuah hadits:

*Artinya:* “Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasul berkata: “Kewajiban isteri terhadap suaminya ialah tidak boleh menghalangi keinginan suaminya atas dirinya walaupun diatas pundak unta, tidak boleh puasa sunat kecuali seizin suami, tidak boleh memberikan harta suami kepada orang lain kecuali seizinnya, dan tidak boleh keluar rumah kecuali seizinnya. (HR. Abu Dawud al-Thayalisi).”

Dari hadis yang ditulis di atas, secara rinci bahwa mentaati suami itu dapat ditampilkan dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>61</sup>Abdillah F. Hasan, *195 Pesan Cinta Rasulullah Untuk Wanita*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2015), h. 118-119

<sup>62</sup>Muhammad Ali Al-Hasyimy, *Jatidiri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 156

- a. Berusaha menciptakan suasana bahagia dan ketenangan suami dalam rumah tangga

Salah satu hikmah dari akad perkawinan adalah terciptanya kebahagiaan dan ketenangan dalam rumah tangga.

Suami harus banting tulang dan memeras pemikiran untuk memenuhi kebutuhan dan anak-anaknya. Keletihan dan kelelahan yang dirasakan, setelah pulang kerumah disambut oleh isteri, semuanya menjadi hilang dan berganti dengan ketenangan dan kebahagiaan. Keramahan isteri membuatnya lupa semua problem di luar rumah dan perhatiannya terpusat kepada kebahagiaan isteri yang setia. Inilah salah satu yang melatar belakangi mengapa Rasul Saw mengatakan wanita terbaik adalah wanita yang dapat menyenangkan hati suaminya.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهَا سَرَّتُكَ وَإِذَا أَمَرْتُ أَطَاعَتْكَ .  
رواه مسلم

Makna hadis di atas ialah bahwasanya isteri yang terbaik adalah bila engkau memandang wajahnya engkau merasakan kebahagiaan dan jika kamu menyuruhnya ia mentaati.

Agar isteri selalu menjadi tumpuan kebahagiaan suami, isteri harus mengetahui lebih dalam jiwa suaminya. Dengan demikian, ia bisa berbuat, berkata dan bersikap yang sejalan dengan kebutuhan jiwa suaminya, sehingga tidak sering terjadi perbedaan sikap dan tindakan yang mengakibatkan hilangnya nilai

kesholehan dan ketaatan terhadap suaminya. Isteri seperti inilah yang disebut Nabi sebagai perhiasan yang terbaik bagi suaminya.<sup>63</sup>

1) Kutipan pertama

“Maka beliau sabar dan ridho untuk menunggu sampai Baginda pulang dan menyambut Baginda dengan gembira, menghibur dan menyenangkan hati baginda.”(hal. 9)

2) Kutipan ke dua

“Saidah Khadijah ra, selalu menghibur dan menyenangkan hati Baginda dan apa bila ada orang Kafir yang mengganggu atau berbuat jahat terhadap Rasulullah.”(hal. 13)

3) Kutipan ketiga

“Dan adalah keistemewan Saidah Khadijah ra. dengan setia menunggu Baginda pulang.”(hal. 13)

Dari ketiga kutipan di atas, memberikan pelajaran kepada kita khususnya kaum perempuan (isteri), bahwa isteri yang sukses ialah kesadarannya akan petunjuk agama dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya kepada suaminya menjadi sebaik-baiknya perhiasan duniabagi suaminya. Bagaimana tidak, ketika pulang kerumah suami disambut dengan senyum, sambutan yang menyenangkan, wajah ceria, tutur kata yang baik dan penuh kelembutan. Isteri tidak boleh mengenal lelah dalam mencurahkan kasih sayang dan cintanya kepadasuaminya,dengan begitu akan mampu menarik hati suami dan kekagumannya.

---

<sup>63</sup>A. Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 101

b. Menjaga perasaan suami

Salah satu tugas yang tidak kalah pentingnya bagi isteri ialah menjaga sikap dan perbuatan yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan suami.

Salah satu sikap yang dapat menyakiti hati suami ialah larangan menerima tamu laki-laki bagi isteri yang suaminya tidak ada dirumahatau ada dirumah tetapi ia tidak menyukai si tamu diterangkan dalam sebuah hadits yaitu:

وَأَنَّ لَا تُخْرِجَ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَأَنَّ لَا تُدْخِلَ عَلَيْهِ مَنْ يُكْرَهُ. رواه الطبرانی

Makna hadis di atas menjadi dasar bahwasanya isteri tidak boleh keluar kecuali izin suaminya dan tidak boleh memasukkan tamu kerumahnya yang tidak disenangi oleh suaminya.

Larangan ini menyadarkan bahwa tidak pada tempatnya jika isteri diruang tamu asyik berbincang dan berdialog dengan tamu laki-laki sedang suaminya tidak ada dirumah. Seharusnya isteri terlebih dahulu meminta izin suaminya atas kedatangan suaminya.

1) Kutipan pertama

"Dan adalah keistemewaan Saidah Khadijah ra, senantiasa bersama Rasulullah selama lebih kurang 24tahun bersama Baginda menjalani rumah tangga tidak pernah beliau menyakiti hati Baginda Rasulullah Saw."(hal. 13)

2) Kutipan kedua

"Dan adalah keistemewaan Saidah Khadijah ra, senantiasa bersama dengan Rasulullah baik dalam keadaan senang maupun susah tidak pernah meninggalkan Baginda dan ketika Baginda di usir (di asingkan) orang kafir beliau, selalu menemani dan menghibur Baginda meskipun umur beliau lebih dari 60 thn karena cinta dan sayangnya pada Baginda."(hal. 15)

Dari kutipan di atas mengajarkan kita khususnya seorang isteri harus dapat mengendalikan diri dan mengatur tuturkatannya, karena kata-kata buruk kepada suami akan melukai perasaan suami. Itulah kepribadian yang kuat dan seimbang. cerdas dan penuh cinta kasih akan memelihara keharmonisan dan langgeng dalam perjalanan hidup rumah tangganya. Isteri yang sukses dia senantiasa taat kepada suaminya, berbakti, penuh cinta dan berusaha mencari keridhoannya, senantiasa mendampingi pada saat suka dan duka, bahagia atas kebahagiaanya dan bersedih atas kesedihannya.

c. Senantiasa mendampingi dan mendukung pendapatnya

Salah satu diantara Sunnah Allah Swt dalam kehidupan ini adalah kerjasama antara laki-laki dan wanita dalam membangun dunia ini serta menjalankan segala urusan di dalamnya. Laki-laki dan wanita senantiasa saling membutuhkan. Bertolak dari hal itu, turunlah syariat Islam dan bimbingannya untuk selalu tolong-menolong antara keduanya dalam segala sesuatu.<sup>64</sup>

1) Kutipan pertama

“sampai kepada masanya Baginda bertemu dengan Malikat Jibril membawa wahyu yang pertama, maka Beliau pulang dengan perasaan yang berbeda lalu Beliau minta selimut kepada Khadijah sambil berkat: selimuti Aku wahai Khadijah (2x) sesungguhnya telah terjadi sesuatu yang luar biasa dari pada diriKu, menjawab Khadijah dengan kasih sayang, lembut dan bijaksana: demi Allah sesungguhnya tidak akan menjadikan Engkau hina selamanya, Allah menjadikan Engkau mulia dan seorang pemimpin.”(hal. 9)

---

<sup>64</sup>Muhammad Ali Al-Hasyimy, *op. cit.*, h. 176-177

Dari Kutipan di atas dapat kita petik nilai positif dari penggalan kisah hidup sang tokoh, sebagai suri teladan paling utama khususnya bagi seorang isteri dalam memberikan pengaruh pada kehidupan suaminya.

Sosok kesempurnaan isteri yang agung dari tokoh, kecemerlangan pendapatnya, kuat kepribadiannya, keteguhan hatinya, kedalaman pemahamannya, serta wawasan yang luas. Suara lembutnya yang penuh kasih sayang melahirkan kegembiraan pada Rasulullah Saw, meneguhkan dalam hatinya rasa percaya diri, aman, ketentraman, ketenangan. Ketika Baginda mengalami pergolakan jiwa, sosok sentral peran seorang isteri dalam memberikan semangat, dukungan penuh kepada suami, dan bertukar pikiran(bermusyawarah) yang sangat dibutuhkan.

## **B. Nilai akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri**

Nilai akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri yang penulis maksud adalah bagaimana sikap seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang baik. Dalam hal ini akan ditampilkan berbagai tindakan yang bagus sebagai manifestasi dari sifat-sifat kepribadian yang positif.

### **1. Sabar dan ridho.**

Sabar secara harfiah berarti tabah hati. Sabar diartikan sebagai sikap tabah dalam menghadapi segala sesuatu. Sabar diperlukan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt, terutama dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan

menjauhi segala larangan-Nya.<sup>65</sup> Sabar yang hakiki adalah sabar yang berdiri atas menyerah kepada Allah Swt dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.<sup>66</sup>

Menurut Al-Ghazali, yang dinamakan sabar ialah meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>67</sup>

Khalid bin Walid (Panglima Perang Islam) di zaman Nabi, berkata: “Hai keluarga Islam, Sabar itu kemuliaan. Kemenangan adalah kesabaran. Maka itulah sebabnya Allah Swt menganjurkan kesabaran kepada orang-orang Islam dimana firman Allah Swt pada Q.S. Al-Anfaal ayat 46.

﴿الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ... وَأَصْبِرُوا﴾

Maka didalam menghadapi kesulitan apapun juga, maka satu-satunya kekuatan yang dapat bertahan ialah sabar. Demikian Allah telah memberikan jaminan untuk bersama-sama orang yang sabar, baik di dunia terlebih-lebih di akhirat nanti, Allah Swt menjanjikan kepada orang-orang yang sabar akan kemuliaan. Firman Allah Swt pada Q.S. Al-Furqan ayat 75:<sup>68</sup>

﴿وَسَلَّمَ أَحْيَاءَ فِيهَا وَيُلْقُونَ صَبْرًا بِمَا الْغُرْفَةَ مُجْرُونَ أُولَئِكَ﴾

---

<sup>65</sup>Ichwan Ishak, *Ikhtiar Meraih Sukses Dengan Akhlak Mulia, Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008), h. 284

<sup>66</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986), h. 258

<sup>67</sup>Musthofa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tth.), h. 68

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 70

Macam-macam Sabar Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya *Ash-Shabr fi Al-Qurani*, sabar dapat di bagi kepada enam macam:<sup>69</sup>

a. Sabar menerima cobaan hidup

Cobaan hidup, baik fisik maupun nonfisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai kerugian harta benda dan lain sebagainya. Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai berikut:

نَاصِرِينَ الصَّابِرِينَ وَالشَّامِتِينَ وَالنَّاسِتِينَ وَالْمُؤْتَمِرِينَ وَالْمُؤْتَمِرِينَ وَالْمُؤْتَمِرِينَ وَالْمُؤْتَمِرِينَ  
تِلْكَ وَرَحْمَةٌ رَبِّهِمْ مِنْ صَلَواتٍ عَلَيْهِمْ أُولَئِكَ رَجَعُونَ إِلَيْهِ وَإِنَّا لِلَّهِ إِنَّا قَالُوا مُصِيبَةٌ أَصَابَتْهُمْ إِذِ الَّذِي  
الْمُهْتَدُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ

b. Sabar dari keinginan hawa nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia itu membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa kepada Tuhan. Firman Allah Swt pada Q.S. Al-Munafiqun ayat 9, sebagai berikut:<sup>70</sup>

سِرُّونَهُمْ فَأُولَئِكَ ذَٰلِكَ يَفْعَلُ وَمَنْ أَلَّهِ ذِكْرٍ عَنِ أَوْلَادِكُمْ وَلَا أَمْوَالِكُمْ تَلْهَكُمُ لَاءِ أَمْوَالِ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
الْخ

c. Sabar dalam Ta'at kepada Allah Swt

<sup>69</sup>Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 134

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 135

Dalam menta'ati perintah Allah Swt, terutama dalam beribadah kepada-Nya, diperlukan kesabaran. Allah Swt berfirman pada Q.S. Maryam ayat 65, sebagai berikut:

سَمِيَّالَهُ تَعَلَّمْ هَلْ لِعِبْدَتِهِ وَأَصْطَبِرْ فَأَعْبُدْهُ بَيْنَهُمَا وَمَا وَاللَّأَرْضِ السَّمَوَاتِ رَبُّ

d. Sabar dalam berdakwah

Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala ombak dan duri. Seseorang yang melalui jalan itu harus memiliki kesabaran. Luqman Hakim menasehati putranya supaya bersabar menerima cobaan dalam berdakwah.<sup>71</sup> Allah Swt berfirman pada Q.S. Luqman ayat 17, sebagai berikut:

الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرْ الْمُنْكَرَ عَنِ وَأَنْتَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُ الصَّلَاةِ أَقْرَبُ إِلَيَّ

e. Sabar dalam perang

Dalam berperang sangat diperlukan kesabaran, apalagi menghadapi musuh yang lebih banyak dan kuat. Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-Baqarah ayat 177, sebagai berikut:

الْمُتَّقُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ صَدَقُوا الَّذِينَ أُولَئِكَ الْبَأْسَ وَحِينَ وَالضَّرَّاءِ الْبَأْسَ فِي وَالصَّابِرِينَ

f. Sabar dalam pergaulan

Dalam pergaulan sesama manusia baik antara suami istri, antara orang tua dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, atau dalam masyarakat yang lebih luas, akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan.

---

<sup>71</sup>Ibid., h. 136

Oleh sebab itu dalam pergaulan juga diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah.<sup>72</sup> Allah Swt berfirman pada Q.S. An-Nisa' ayat 19, sebagai berikut:

﴿كَثِيرًا خَيْرًا فِيهِ اللَّهُ وَيَجْعَلْ شَيْئًا تَكْرَهُوا أَنْ فَعَسَىٰ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَإِنْ بِالْمَعْرُوفِ وَعَايَشُوهُنَّ﴾

Bersabar memiliki banyak manfaat dan keutamaan yang disebutkan melalui ayat dan hadist Nabawi, Allah Swt berfirman pada Q.S. Az-Zumar ayat 10, sebagai berikut:

﴿حِسَابٌ بَعْضُهُمْ الصَّابِرُونَ يُوقَىٰ... إِنَّمَا﴾

Pahala bersabar tidak terhingga dan tidak terbatas, tentu saja balasannya adalah yang terbaik yang pernah ada, Allah Swt berfirman pada Q.S An-Nahl ayat 96, sebagai berikut:<sup>73</sup>

﴿يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بَأْسًا حَسَنًا جَزَاءُ صَبْرِهِمُ الَّذِينَ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ﴾

Sifat sabar dalam Islam ini pula menempati posisi yang istimewa. Allah Swt berfirman pada Q.S. Ali-Imran ayat 15-17, sebagai berikut:

﴿وَأُجْرُ فِيهَا خَالِدِينَ إِلَّا نَهْرٌ تَحْتَهُمَا مِنْ تَجْرِي جَنَّتْ رِيحُهُمْ عِنْدَ اتَّقُوا الَّذِينَ ذَلِكُمْ مِنْ بَخِيرًا أَوْ نَبِيٍّ كَرِهْتُمْ﴾  
﴿نُوبِنَا لَنَا فَاغْفِرْ أَمَّا إِنَّا نَبَا يَقُولُونَ الَّذِينَ﴾ ﴿بِالْعِبَادِ بِصِيرُوا وَاللَّهُ اللَّهُ مِنْ وَرِضْوَانٍ مُطَهَّرَةٌ وَأَزْ﴾  
﴿حَارٍ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْقَنِينِينَ وَالصَّادِقِينَ﴾ ﴿النَّارِ عَذَابٌ وَقِنَادُ﴾  
﴿بِالْأَسْ﴾

<sup>72</sup>Ibid., h. 137

<sup>73</sup>Habib Ahmad Bin Zein Alhabsyi, *Wasiat Para Wali dan Shalihin*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, tth.), h. 26-28

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-Furqan ayat 75:<sup>74</sup>

﴿وَسَلَّمَ تَحِيَّةً فِيهَا وَيُلَقَّوْنَ صَبْرًا وَإِمَّا الْغُرْفَةَ يُحْزَوْنَ أُولَئِكَ﴾

Sejarah tokoh-tokoh besar menyatakan bahwa salah satu faktor utama bagi kemenangan mereka adalah kesabaran. Orang yang tidak sabar akan dihampiri berbagai macam kesulitan. Dapat dikatakan bahwa hal yang berperan dalam kemajuan dan perkembangan individu maupun masyarakat bukanlah penyediaan fasilitas, sarana, potensi, kecerdasan dan sebagainya, melainkan sabar terhadap berbagai cobaan.<sup>75</sup>

Imam Ali as berkata: “Hendaklah kalian bersabar! Karena sabar bagi iman itu ibarat kepala bagi badan. Badan tanpa kepala tiada manfaatnya. Iman pun tanpa sabar tidak akan kuat dan tidak membuahkan hasil.

Dalam berbagai aktifitasnya, manusia dituntut berjiwa sabar dan tabah. Berjiwa sabar menjadi kunci keselamatan dalam menghadapi situasi yang kurang baik dan kunci kesuksesan dalam usaha sehari-hari. Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-Baqarah ayat 155, sebagai berikut:<sup>76</sup>

﴿الصَّابِرِينَ وَالشَّكْرَةَ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مَنْ وَنَقَصِ وَالْجُوعِ الْخَوْفِ مِنْ شَيْءٍ وَلَنْبَلُونَكُمْ﴾

Mengenai pahala orang-orang yang sabar, Rasulullah Saw bersabda: “Allah Swt berfirman, “Bila musibah menimpa seorang dari hamba-hamba-Ku

---

<sup>74</sup>Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 139

<sup>75</sup>Said Husain Husaini, *BerTuhan dalam Pusaran Zaman 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), h. 472

<sup>76</sup>A. Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 202

mengenai badannya, harta benda, atau anaknya, dan ia menghadapinya dengan kesabaran yang indah, pada hari kiamat aku malu menimbang amal perbuatan baginya dan membukakan catatan amalnya.”

Ridho artinya rela menerima dengan apa yang ditentukan dan ditakdirkan Tuhan kepadanya.

Orang-orang yang memiliki sifat Ridho itu, tidak mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dialaminya, tidak merasa menyesal dalam hidup kekurangan, karena mereka kuat berpegang kepada Akidah-Iman kepada Qadha dan Qadhar yang semuanya itu dari Tuhan.<sup>77</sup>

Ridho merupakan salah satu sifat yang amat mulia. Kedudukannya lebih tinggi dari pada sifat sabar. Sebab dalam kesabaran, boleh jadi, seseorang masih merasa sedih atas musibah yang diterimanya, meskipun ia tabah. Sedangkan dalam Ridho, seseorang tidak lagi merasa sedih atas musibah yang menimpanya, yang ada adalah rasa rela dan senang hati atas musibah yang menimpanya.<sup>78</sup>

Rasulullah Saw, menegaskan bahwa sifat ridho menjadi sebab kebahagiaan seorang mukmin di dunia dan akhirat.

Sabar dan Ridho adalah sifat yang terpuji yang sangat bernilai tinggi, dapat membawa orang kepada ketinggian budi pekerti dan akhlak serta merupakan kekuatan menolong untuk kemauan keras, berjiwa besar, dan tanggung jawab.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Musthofa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), h. 59

<sup>78</sup>Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 98

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 60

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan: “Janganlah mengeluh kepada siapapun apapun yang menimpamu dan jangan sekali-kali kamu curiga kepada Tuhan atas perbuatan-Nya terhadapmu, justru tampak rasa syukurmu kepada-Nya meski menurutmu kenikmatan yang ada padamu belum baik.”<sup>80</sup>

a. Kutipan pertama

” Saidah Khadijah dengan sabar dan ridha merasakan lapar dan haus mana kala makanan dan minumanan tidak ada.”(hal. 15)

b. Kutipan kedua

“Khadijah adalah seorang isteri yang sangat banyak membantu Baginda untuk pergi berkhilafat untuk beribadah kepada Allah Swt, menyiapkan makan untuk keperluan baginda selama berkhilafat, maka beliau sabar dan ridho untuk menunggu sampai Baginda pulang dan menyambut Baginda dengan gembira.”(hal. 9)

Di samping mengajarkan kita untuk bersabar dan ridho dalam menempuh sebuah tujuan, kokoh dalam memegang keyakinan dan pendirian juga menjadi nilai yang bisa kita petik dari penggalan kisah hidup dari tokoh. Tentunya selama keyakinan itu masih dalam batasan positif.

### **C. Nilai akhlak dalam hubungannya dengan sesama Manusia**

Nilai akhlak dalam hubungannya dengan sesama Manusia yang penulis maksud adalah bagaimana semestinya seseorang berinteraksi dengan orang disekitarnya. Bagaimana menampilkan hubungan *Hablumminannas* yang baik.

---

<sup>80</sup>Habib Ahmad Bin Zein Alhabsyi, *op. cit.*, h. 56

## 1. Gemar Saling Menolong

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial, diaperlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia tidak bisa hidup sendiri. Dengan sifatnya sebagai makhluk sosial, manusia akan memiliki sifat tolong menolong sehingga dapat saling meringankan beban yang dipikul dan memperluat tali kekeluargaan.

Setiap manusia dimanapun berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial. Kesadaran bahwa setiap orang memiliki kewajiban tolong menolong. Dengan cara saling tolong menolong satu dengan yang lainnya, dengan begitu kebaikan dan kebahagiaan akan dimiliki mereka semua.

Bergaul dan berkumpul mempunyai peranan mendasar dalam hidup. Kesempurnaan berbagai sisi kehidupan bersandar pada pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, Allah Swt. Telah menjadikan manusia sebagai makhluk sosial menurut fitrahnya, sehingga tidak sulit bagi manusia untuk berkumpul dan bergaul. Bahkan, bayi yang masih menyusu pun telah Allah Swt. Jadikan sebagai makhluk yang suka bergaul. Dia akan merasa takut dan menangis manakala sendirian.<sup>81</sup> Sifat saling mencintai akan dibuktikan dengan saling tolong menolong.

Rasulullah Saw menganjurkan kepada umat-Nya agar menjadi pribadi yang ringan tangan, peduli dengan kekurangan sesama. Dengan sikap saling tolong menolong hubungan sosial akan terjalin harmonis.

### a. Kutipan pertama

---

<sup>81</sup>Khalil Al-Musawi, *Terapi Akhlak*, (Jakarta: Zaytuna, 2011), Cet. Ke-1, h. 139

“Menawarkan Saidah Khadijah kepada Baginda Al-amin untuk didagangkan dagangannya, dengan gembira di terima tawaran yang di tawarkan oleh Baginda Al-amin.”(hal. 6)

Dari kutipan di atas memberikan pelajaran kepada kita betapa sebuah sikap saling tolong menolong merupakan sarana dalam rangka mencapai kesuksesan bersama. Dan ini hanya contoh kecil. Bayangkan bila sifat saling tolong menolong ini ada pada segenap rakyat bangsa Indonesia, dengan dibarengi jiwa Nasionalisme, Indonesia akan berada pada kemerdekaan yang hakiki.